

Hasil Penelitian

**PENINGKATAN MORAL BERBASIS *ISLAMIC MATH*
*CHARACTER***



Oleh:

Nurdyansyah/S3/TEP UNESA

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2018**

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	V
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Definisi Istilah.....	6
E. Asumsi.....	6
F. Batasan Masalah.....	6
G. Target Luaran.....	7
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Artikel Terdahulu	8
B. Pendidikan Karakter.....	8
C. Konfigurasi Karakter.....	10
D. Kepekaan Moral.....	11
E. Pembelajaran Matematika dengan Penerapan <i>Islamic Math Character</i>	16
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23

B. Tempat Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Operasional Variabel Penelitian.....	24
E. Metode Pengumpulan Data.....	24
F. Teknik Pengumpulan Data.....	25
G. Instrumen Penelitian.....	25
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	26
I. Uji Kepekaan Pengajaran.....	28
J. Analisis Data.....	29
K. Pengujian Hipotesis.....	29
L. Prosedur Penelitian.....	29
BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN.....	31
DAFTAR PUSTAKA.....	34
REKAPITULASI ANGGARAN PENELITIAN.....	37

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini mewajibkan para peserta didiknya untuk mendapatkan pendidikan karakter, mulai dari pendidikan dasar, menengah, atas sampai perguruan tinggi. Sebagaimana amanah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip dalam nurdyansyah (2016: 929-930.), menegaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

M. Musfiqon (2014: 41) memperjelas bahwa pendidikan sekarang dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perubahan sosialnya. Nurdyansyah (2017: 38) memperjelas:

“The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system”.

Proses pembelajaran melibatkan berbagai pihak, tidak hanya melibatkan pendidik dan siswa. Namun, peran dari bahan ajar juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. (Nurdyansyah 2015: 2).

Di tengah kegelisahan yang menghinggapi berbagai komponen bangsa, yang ditengarai oleh carut marutnya negeri ini, masalah-masalah besar yang terjadi di negeri ini disebabkan merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Korupsi, kolusi, nepotisme, perpecahan antar ras suku bangsa dan agama, atau kenakalan remaja yang meliputi penggunaan dan penjualan obat-obat psikotropika, seks bebas, dan sebagainya, telah mengakar kuat.

Sungguh ironis, kenakalan remaja seperti tawuran pelajar pada jenjang SD, SMP, SMA maupun PT masih terjadi secara masif. Pendidikan karakter bisa disamakan dengan pendidikan keislaman. Karakter dapat disinonimkan dengan moral atau disamakan dengan akhlak. Dalam Islam, ada 2 (dua) macam akhlak, yaitu akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah. Muslim yang beriman dan bertaqwa pastilah berakhlakul karimah atau berakhlak yang baik. Dalam pembentukan akhlak / karakter muslim yang baik tidak bisa langsung terjadi melainkan perlu proses dan wajib dimulai pada saat masih dini/balita, melalui pendidikan lingkungan dan keluarga atau sekolah.

Keluarga berperan mendidik sejak dini, menguatkan pondasi karakter yang baik pada anak. Pendidik melaksanakan implementasi Pendidikan Karakter Bangsa (PKB) di sekolah. Pemerintah membuat kebijakan yang terus menguatkan pelaksanaan PKB dan mengawasinya. Masyarakat mendukung dan ikut melestarikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah berkarakter Islami adalah sekolah yang menanamkan nilai-nilai ke-Islam-an untuk seluruh civitas akademika sekolah/madrasah, melalui berbagai macam aktifitas, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun penciptaan suasana lingkungan madrasah sehingga al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebuah *passion* dalam kehidupan sehari-hari. Sangat ironis, jika lembaga pendidikan Islam tidak memfasilitasi peserta didiknya untuk dapat mengamalkan al qur'an dan Hadist yang ada dalam ajaran Islam. .

Adapun bentuk pelaksanaannya bisa menyesuaikan dengan konsep pengembangan pendidikan karakter sebagaimana yang disusun oleh Pusat Kurikulum.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD Muhammadiyah 01 Raden Fattah, yang mempunyai tujuan agar peserta didik mampu dalam: 1) Memahami materi matematika, untuk dapat diaplikasikan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari; 2) Pemecahan masalah dan mencari solusi dalam menafsirkan hitungan-

hitungan matematis; 3) mampu menginternalisasi dalam diri peserta didik dalam sikap menghargai, ulet, disiplin, perhatian, ingin tahu dan minat. (Dokumen KTSP Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SD: 417).

Nurdyansyah (2016: 1) menyampaikan bahwa Hakikat belajar yaitu proses interaksi dari seluruh kondisi disekitar peserta didik. Belajar diartikan suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dan proses melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Nurdyansyah (2017: 103) menjelaskan perlu ada pengukuran / penilaian. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.

Menurut Soedjadi (dalam Nisa', 2010: 2), pembelajaran matematika perlu memperhatikan 2 maksud ketercapaian, yakni maksud formal dan maksud yang bersifat material. Tujuan formal ini lebih menekankan kepada penataan nalar dan pembentukan kepribadian peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik akan tetap menggunakan atau menerapkan matematika yang dipelajarinya. Tetapi hampir semua peserta didik membutuhkan kemampuan bernalar yang baik dan dapat memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupan kesehariannya di masa mendatang. Kemampuan bernalar tersebut dapat dilihat ketika peserta didik mengerjakan soal matematika yang berbentuk soal cerita. Adapun maksud yang bersifat material lebih memprioritaskan kepada keahlian dalam memecahkan masalah didalam penerapan matematika.

Secara ringkas dapat disimpulkan dari paparan diatas bahwa penanaman karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam rangka perkembangan moral, psikis, perilaku dan kegiatan sehari-hari.

B. Rumusan Penelitian

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan *Islamic Math Character* terhadap kepekaan moral peserta didik SD Muhammadiyah 01 Raden Fattah melalui pembelajaran matematika?

2. Bagaimana peningkatan kepekaan moral peserta didik pada pembelajaran matematika yang diterapkan *Islamic Math Character*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan *Islamic Math Character* terhadap kepekaan moral peserta didik Sd Muhammadiyah 01 Raden Fattah melalui pembelajaran matematika,
2. Untuk menganalisis peningkatan kepekaan moral peserta didik pada pembelajaran matematika yang diterapkan *Islamic Math Character*.

D. Definisi Istilah

Agar dalam penelitian ini tidak menimbulkan makna yang ambigu, maka perlu diberikan definisi sebagai berikut.

1. *Islamic Math Character* adalah nilai-nilai ke-Islam-an yang diintegrasikan dalam pembelajaran matematika.
2. Kepekaan moral adalah situasi yang dialami individu menjadi makna etik apabila peserta didik mampu dalam menganalisisnya.
3. Pembelajaran matematika adalah proses KBM yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai ke-Islam-an beserta perangkatnya yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Peserta didik (LKS), dan buku peserta didik.

E. Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Muhammadiyah 01 Raden Fattah Sidoarjo dengan jumlah 60 peserta didik kelas A dan B.
2. Materi pokok yang digunakan dalam Penelitian adalah Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).

BAB II

KAJIAN TEORI

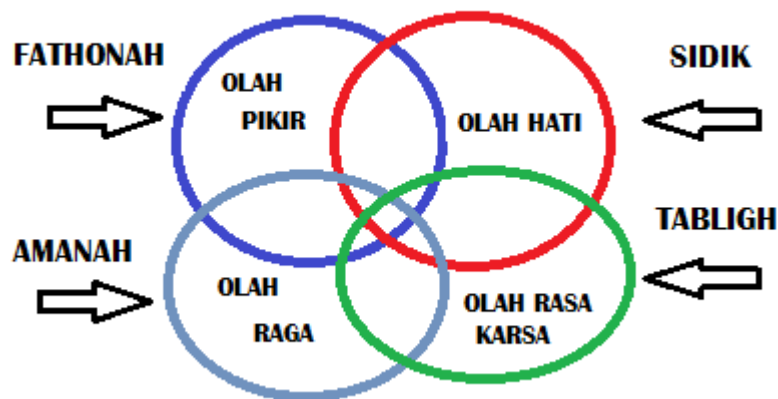
A. Pendidikan karakter

Karakter sering dikaitkan dengan makna nilai, ahlak, atau etika, yang terkait erat dengan moral. Sebagaimana dalam KBBI karakter adalah suatu sifat/ akhlak yang memiliki perbedaan antara satu orang dan yang lain. Temperamental juga sering disandingkan dengan makna karakter yang memberi fokus pada definisi psikososial. Untuk itu karakter sebenarnya adalah kekhususan dari seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain karena berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti pengaruh lingkungan, bawaan dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan harus melalui banyak rekayasa sosial seperti rekayasa faktor lingkungan melalui strategi: (1) pembiasaan (habit), (2) penguatan, (3) suri tauladan, dan (4) penanaman langsung. Keseluruhannya perlu terpadu untuk dapat menanamkan karakter sehingga muncul nilai-nilai luhur bagi peserta didik.

B. Konfigurasi Karakter

Konfigurasi karakter dapat dilakukan melalui: Spiritual /olah Hati, Olah Pikir, Olah Raga/Kinestetik, dan Olah Rasa dan Karsa/kreatifitas. Sebagaimana diagram di bawah ini perlu adanya sinergitas antara keempat komponen tersebut secara simultan. Sebagaimana gambar dibawah:



Gambar 2.1 Proses Psikososial

C. Kepekaan Moral

Moralitas atau yang sering kita sebut moral merupakan tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai baik. Moral merupakan sebuah nilai keabsolutan yang dibentuk dari perilaku sosial yang ada disekitar/dilingkungan tersebut.

Nilai moral merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun dan mengarahkan manusia pada sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ibrahim (2008) menjelaskan bahwa budi pekerti atau yang sering kita sebut nilai moral adalah kontrol dari masyarakat yang ditujukan kepada individu masing-masing, melalui perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut.

Penjelasan perkembangan moral menurut ahli perilaku, psikoanalisis dan psikologi kognitif, sebagai berikut:

1. Berdasarkan Psikologi Kognitif

Perkembangan sistem kerja pikiran sebagai dasar dalam menentukan perkembangan pada diri manusia menjadi pikiran pokok dalam Psikologi kognitif. salah satu tokohnya adalah Piaget dan Kohlberg.

a. Menurut Piaget

Piaget (1964) menamakan tingkat pertama dari perkembangan moral sebagai moral heteronom (*heteronomus morality*), tingkat ini juga pernah dinamakan tingkat “*realisme moral*” atau “moral paksaan” (*morality of constraint*).

“*Heteronomus*” berarti bahwa sebuah aturan akan dilaksanakan oleh orang lain. Implikasinya adalah seorang anak akan mematuhi seluruh peraturan yang dilakukan oleh orang tuanya/lingkungannya. Pelanggaran aturan diyakini otomatis mendapat hukuman. Pada tingkat ini, Piaget juga mendeskripsikan anak mempertimbangkan perilaku moral berdasarkan konsekuensinya. Mereka menganggap perilaku jelek, jika hasilnya menimbulkan konsekuensi negatif sekalipun maksud pelakunya itu baik (Masitah dan Nur, 2004).

Tingkat perkembangan moral yang kedua menurut Piaget adalah moral otonom atau “moral kooperatif” (*autonomus morality*). Moral ini muncul pada saat kehidupan sosial anak semakin banyak. Anak akan memiliki ide baru tentang sebuah aturan dan oleh karena itu idenya tentang moral mulai berubah. Hukuman terhadap pelanggaran tidak lagi otomatis tetapi harus ditangani dengan mempertimbangkan mengapa pelanggaran itu dilakukan dan kondisi-kondisi yang meringankan (Masitah dan Nur, 2004).

Berdasarkan kajian di atas, dapat dinyatakan bahwa teori perkembangan moral Piaget terbagi atas dua yaitu moral heteronom (moral paksaan) pada tingkatan anak muda dan moral autonom (moral kooperatif) pada tingkatan anak lebih tua. Pelanggaran pada moral heteronom secara otomatis mendapat hukuman, sedangkan pelanggaran pada moral otonom tidak lagi otomatis melainkan ditangani dengan memperhatikan mengapa pelanggaran tersebut dilakukan dan mempertimbangkan kondisi-kondisi, sehingga dapat meringankan hukuman.

b. Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Berdasarkan konsep Piaget tentang perkembangan penalaran moral yang bersifat kognitif, Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral menjadi lebih terperinci. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat dengan dua tahap pada masing-masing tingkatan.

Berikut adalah enam tingkat perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg (Duska, 1975).

Level I: Pre Conventional Level

Stage 1: The Punishment and Obedience Orientation

Stage 2: The Instrumental Relativist Orientation

Level II: Conventional Level

Stage 3: The Interpersonal Concordance of "Good Boy-Nice Girl"

Stage 4: The Law and Order Orientation

Level III: Post Conventional Level

Stage 5: The Social-Contract Legalistic Orientation

Stage 6: The Universal Ethical Principle Orientation

2. Menurut Psikologi Perilaku

struktur berpikiran anak tidak menjadi acuan pokok dalam psikologi perilaku, melainkan anak lebih mematuhi apa yang telah mereka amati secara langsung.

Psikologi perilaku bersandingan dengan teori psikologi sosial yang dikembangkan Bandura dan keluarganya pada tahun 1962 s/d 1972 (dalam Kurtines dan Gewirtz, 1995). Kesimpulan dari penelitian tersebut praktek perilaku moral secara konsisten akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak.

Sehingga dimensi verbal dan perilaku menjadi penting dalam penanaman karakter anak. Menurut Bandura (dalam Ibrahim, 2008) teori pemodelan tingkah laku merupakan proses tiga tahap yang meliputi perhatian, retensi, dan produksi.

3. Teori Perkembangan Moral Menurut Psikoanalisis

Menurut Blazi (1995, dalam Sartika, 2010: 24) proses integrasi terbagi 2 macam yaitu integrasi alamiah dan integrasi yang ditanamkan. Pada integrasi alamiah, nilai-nilai moral menjadi bagian dari identitas secara otomatis karena proses yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya yaitu beradaptasi terhadap kondisi luar, sedangkan integrasi

yang ditanamkan akan terjadi melalui keseriusan dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang telah diajarkan.

Mengacu pada teori internalisasi, Bloom dan koleganya telah membuat suatu taksonomi pembelajaran dalam ranah afektif. Dalam taksonomi ini tujuan belajar diurutkan dari proses yang paling awal dari internalisasi nilai moral ke dalam diri peserta didik (*receiving*) hingga pada tahap di mana nilai moral telah menjadi bagian dari karakter peserta didik (*characterization*). Dalam taksonomi ini tujuan pembelajaran dibagi menjadi lima kelas yaitu: (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization*, dan (5) *characterization*.

Menurut Narvaez dan Rest (1995), perilaku moral terbagi menjadi empat yakni: (1) motif moral (2) sensitivitas moral, 3) implementasi, dan (4) keputusan moral.

Sensitivitas moral merupakan sikap peka seseorang untuk menangkap nilai moral pada semua peristiwa yang dialaminya. Perkembangan zaman dan tingginya individualisme menurut Rest (1995) membuat sensitivitas moral masyarakat menjadi semakin rendah.

D. Pembelajaran Matematika dengan Penerapan *Islamic Math Character*

Seseorang dikatakan muslim jika orang tersebut membenarkan Islam dalam hati (beriman), mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa seorang muslim itu adalah manusia yang beriman (mukmin). Ciri-ciri mukmin dalam al-Qur'an disebut diantaranya: (1) Menjauhkan diri dari omong kosong (QS. Al-mukminun :3), (2) Tidak takut dan tidak gentar (QS. Ali Imran : 169-175), (3) Tidak makan riba (QS. Al-baqarah : 278), (4) Memelihara amanah dan menepati janji (QS. Al-mukminun :8), (5) Tidak lemah dan tidak bersedih hati (QS. Ali Imran : 139), (6) Tidak bohong (QS. An Nur : 16) (7) Tidak curang (QS. Al A'raf : 85) dan (8) memelihara aurat (QS. Al-Mukminun :5).

Ciri-ciri di atas hanyalah sebagian ayat yang menggambarkan apa, siapa dan bagaimana sifat orang yang beriman (mukmin), yang kesemuanya menggambarkan akhlaq, tingkah laku dan reaksi seorang yang beriman dalam

menanggapi setiap aksi. Di samping itu disebutkan pula bahwa ciri orang yang beriman adalah rajin beribadah, mendirikan shalat, berzakat, berzikir dan tawakal. Semua perilaku orang yang beriman selalu dikaitkan dengan berbuat baik (*wa a'milush shalihah*). Dengan demikian akhlaq, tingkah laku, perbuatan orang yang beriman akan berbeda dengan yang bukan mukmin. Akhlaq, tingkah laku dan reaksi seorang yang beriman inilah yang disebut juga sebagai karakter Islami.

Pembelajaran matematika dengan menerapkan *Islamic Math Character* merupakan sebuah metode membelajarkan matematika dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajarannya. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran matematika ini menggunakan model pembelajaran pemaknaan.

Ibrahim (2008) menjelaskan bahwa model pemaknaan dilihat dari diimplementasi pembelajaran yang mengembangkan kecakapan hidup yang meliputi berkomunikasi, berpikir, serta penyelesaian masalah; mengefektifkan capaian akademik peserta didik yang terdiri atas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sesuai dengan rincian pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran pemaknaan yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup dan mengefektifkan ketercapaian akademik peserta didik serta mampu memperbaiki budi pekerti, moral, dan *akhlakul karimah* peserta didik.

Prinsip yang mendasarinya, menurut Ibrahim (2008) adalah:

1. Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik mengandung pengertian pembelajaran menerapkan strategi yang mengorientasikan peserta didik kepada situasi bermakna, kontekstual, dunia nyata, dan menyediakan sumber belajar, bimbingan, petunjuk bagi peserta didik ketika mereka mengembangkan pengetahuan tentang materi pelajaran yang dipelajarinya sekaligus keterampilan memecahkan masalah.

2. Berdasarkan Masalah

Dengan pembelajaran yang dimulai dari masalah maka peserta didik belajar suatu konsep atau teori dan prinsip sekaligus memecahkan masalah. Dengan demikian sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses).

3. Terintegrasi

Pengembangan berbagai aspek hasil belajar, dirancang, dan dilakukan secara terintegrasi. Pada saat belajar aspek akademik, peserta didik juga mengembangkan aspek-aspek lainnya yang relevan seperti aspek sikap dan moral.

4. Berorientasi Masyarakat

Minat dan hasil belajar peserta didik dalam bidang matematika, sains, dan bahasa meningkat secara drastis pada saat mereka diajarkan bagaimana konsep tersebut dapat dipergunakan di luar kelas.

5. Penawaran pilihan

Peserta didik diberikan sebuah pilihan dalam pembelajaran melalui tanggungjawab untuk menyelesaikan pembelajaran secara mandiri agar dapat menyelesaikan problem yang mereka hadapi.

6. Pemaknaan

Sebuah proses pembelajaran tidak diperkenankan hanya pada penarikan sebuah kesimpulan saja perlu data lain yang dapat dipertimbangkan seperti: hasil tugas, hasil percobaan, yang dihubungkan dengan berbagai sikap positif dan nilai moral.

Setiap model pembelajaran dicirikan dengan sintaks yang dimilikinya. Model pembelajaran pemaknaan mempunyai tujuh sintaks, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Sintaks Model Pembelajaran Pemaknaan

<i>Fase-fase</i>
<p style="text-align: center;">Fase 1</p> <p>Mengorientasikan peserta didik pada masalah atau pertanyaan</p>

<i>Fase-fase</i>
<p>Fase 2</p> <p>Merancang proses pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan</p>
<p>Fase 3</p> <p>Membimbing penyelidikan</p>
<p>Fase 4</p> <p>Mengkomunikasikan hasil</p>
<p>Fase 5</p> <p>Negosiasi dan konfirmasi</p>
<p>Fase 6</p> <p>Pemaknaan</p>
<p>Fase 7</p> <p>Evaluasi dan refleksi</p>

Hasil Penelitian Ibrahim (2008) tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada sebuah model pembelajaran melalui pemaknaan dalam bidang studi IPA di SD, yang hasilnya penumbuhan budi pekerti, sikap positif, dan *akhlakul karimah* pada peserta didik, yang selanjutnya akan dijadikan sebagai cermin bagi peserta didik untuk diimplementasikan di lingkungan sekitarnya.

Perangkat pembelajaran tentang pemaknaan ini juga telah dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa, Biologi, dan Kimia oleh Ibrahim, dkk (2009, dalam Sartika: 2010) didapatkan sebuah hasil implementasi yang dilakukan dapat menumbuhkan sikap positif, budi pekerti, dan *akhlakul karimah* peserta didik.

Dari penjelasan diatas, untuk pengupayaan penumbuhan budi pekertidana lain-lain perlu diterapkan dan dikembangkan perangkat pembelajaran berorientasi model pembelajaran pemaknaan. Adapun pengaruh yang

ditimbulkan dari pelaksanaan pembelajaran berorientasi model pembelajaran pemaknaan terhadap kepekaan moral peserta didik perlu diketahui sebagai upaya penumbuhan kembali kesadaran sikap melalui sebuah proses pembelajaran yang baik di sekolah.

Menurut Kemendiknas (2010: 6) nilai-nilai (karakter) yang ditanamkan dalam pembelajaran itu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut terangkum pada tabel yang diadopsi dari Kemendiknas (2010: 9) sebagai berikut.

Tabel 2.2 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

NILAI	DESKRIPSI
1. Relegius	Sikap dan Prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu

yang dimiliki.

- | | |
|--|---|
| 7. Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarkannya. |
| 10. Semangat
Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya. |
| 11. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa. |
| 12. Menghargai
Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. Bersahabat/
Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. Cinta Damai | Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |

- 15. Gemar membaca** Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16. Peduli lingkungan** Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17. Peduli Sosial** Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18. Tangung-jawab** Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

BAB III

PWEMBAHASAN HASIL

1. Analisis Data Peningkatan Kepekaan Moral Siswa

Peningkatan kepekaan moral siswa kelas kontrol terlihat seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Peningkatan Kepekaan Moral Siswa Kelas Kontrol

No.	Nama Siswa	Nilai		χ^2_d
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1	A	66.3	85	394,139
2	B	96,9	95	7,007
3	C	90.5	92,5	5,536
4	D	92	90	0,022
5	E	87,5	92,5	23,551
6	F	85	87,5	5,536
7	G	85	77,5	58,478
8	H	87,5	87,5	0,022
9	I	67,5	70	5,536
10	J	92,5	95	5,536
11	K	80	80	0,022
12	L	77,5	77,5	0,022
13	M	87,5	90	5,536
14	N	82,5	80	7,007
15	O	65	80	220,610
16	P	80	77,5	7,007
17	Q	72,5	85	152,595
18	R	77,5	75	7,007
19	S	95	95	0,022
20	T	95	90	26,492
21	U	70	72,5	5,536
22	V	95	92,5	7,007
23	W	85	85	0,022
24	X	85	75	102,963
25	Y	75	75	0,022
26	Z	95	95	0,022

27	Aa	97,5	67,5	908,845
28	Ab	97,5	97,5	0,022
29	Ac	87,5	87,5	0,022
30	Ad	90	85	26,492
31	Ae	92,5	87,5	26,492
32	Af	77,5	82,5	23,551
33	Ag	75	85	97,080
34	Ah	72,5	70	7,007
	Jumlah	7137,5	7150	2136,765

Perhitungan Gain Score

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} = 0,10656$$

Adapun data peningkatan kepekaan moral siswa kelas eksperimen (gain ternormalisasi) terlihat seperti pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2

Data Peningkatan Kepekaan Moral Siswa Kelas Eksperimen

No.	Nama Siswa	Nilai		x ² _d
		<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
1	A	80	80	0,914
2	B	80	92,5	133,267
3	C	85	85	0,914
4	D	90	85	35,473
5	E	85	90	16,355
6	F	82,5	82,5	0,914
7	G	95	92,5	11,943
8	H	60	80	362,678
9	I	95	97,5	2,384
10	J	72,5	75	2,384
11	K	80	80	0,914
12	L	87,5	82,5	35,473
13	M	85	85	0,914
14	N	90	95	16,355
15	O	90	80	120,031

16	P	87,5	87,5	0,914
17	Q	80	92,5	133,267
18	R	85	85	0,914
19	S	87,5	92,5	16,355
20	T	95	95	0,914
21	U	90	87,5	11,943
22	V	90	90	0,914
23	W	92,5	92,5	0,914
24	X	87,5	90	2,384
25	Y	90	87,5	11,943
26	Z	92,5	90	11,943
27	Aa	80	72,5	71,502
28	Ab	90	77,5	181,061
29	Ac	72,5	70	11,943
30	Ad	82,5	87,5	16,355
31	Ae	57,5	80	464,149
32	Af	85	75	120,031
33	Ag	92,5	97,5	16,355
34	Ah	87,5	82,5	35,473
	Jumlah	7206,25	7287,5	1850,184

Tabel 3.1 dan tabel 3.2 di atas, menunjukkan bahwa skor gain ternormalisasi kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 0,10656 dan 0,74438. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kepekaan moral siswa yang pembelajarannya dengan penerapan *Islamic Math Character* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional secara signifikan.

2. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Siswa

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa dilakukan observer pada saat pembelajaran. Skala aktivitas dibagi menjadi 4, yaitu sangat aktif (4), cukup aktif (3), kurang aktif (2), dan tidak aktif (1). Berikut ini disajikan hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada Tabel 3.3

Tabel 3.3

Skor rata-rata aktivitas siswa

Nomor Absensi Siswa	RPP							
	Skor Rata-rata Aktivitas Siswa							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1	3	3	3	4	4	3	1	1
2	4	4	4	4	4	4	1	1
3	3	3	3	4	4	3	1	1
4	2	3	3	3	3	3	1	1
5	4	4	4	4	4	4	1	1
6	3	3	3	4	4	3	1	1
7	2	3	3	3	3	3	1	1
8	4	4	4	4	4	4	1	1
9	4	4	4	4	4	4	1	1
10	4	4	4	4	4	4	1	1
11	3	3	3	4	4	3	1	1
12	2	3	3	3	3	3	1	1
13	4	4	4	4	4	4	1	1
14	4	4	4	4	4	4	1	1
15	2	3	3	3	3	3	1	2
16	3	3	3	4	4	3	1	1
17	4	4	4	4	4	4	1	1
18	3	3	3	4	4	3	1	1
19	4	4	4	4	4	4	1	1
20	3	3	3	4	4	3	1	1
21	2	3	3	3	3	3	1	1
22	3	3	3	4	4	3	1	1

23	3	3	3	4	4	3	1	1
24	4	4	4	4	4	4	1	1
25	2	3	3	3	3	3	1	1
26	2	3	3	3	3	3	1	1
27	2	3	3	3	2	3	1	2
28	2	3	3	3	2	3	1	2
29	2	3	3	3	3	3	1	1
30	4	4	4	4	4	4	1	1
31	4	4	4	4	4	4	1	1
32	2	3	3	3	2	3	1	2
33	4	4	4	4	4	4	1	1
34	2	3	3	3	3	3	1	1
Skor Rata-rata	3,03	3,38	3,38	3,65	3,56	3,38	1,00	1,12
Persentase (%)	75,74	84,56	84,56	91,18	88,97	84,56	25,00	27,94
Reliabilitas	0,76	0,85	0,85	0,91	0,89	0,85	0,25	0,28

Keterangan:

1. Membaca (mencari informasi dan sebagainya)
2. Mendiskusikan tugas
3. Mencatat
4. Mendengarkan penjelasan guru
5. Melakukan pengamatan, eksperimen, atau bekegiatan.
6. Bertanya kepada guru
7. Menyampaikan pendapat/mengkomunikasikan informasi di depan kelas atau guru.
8. Perilaku yang tidak relevan

Berdasarkan Tabel 3.3 secara keseluruhan, siswa aktif mengikuti pembelajaran matematika dengan penerapan *Islamic Math Character*. Siswa tampak antusias dalam melakukan pembelajaran, siswa tidak ragu untuk bertanya kepada guru

maupun teman sekelompoknya jika ada hal yang belum dipahami. Akan tetapi karena terbatasnya waktu, siswa tidak sempat menjelaskan materi kepada teman tentang hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data di atas, diperoleh bahwa data pretest dan posttest baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen berasal dari data yang berdistribusi normal. Sama halnya data hasil posttest kedua kelas, berasal dari data yang berdistribusi normal. Sehingga dalam pengujiannya memudahkan peneliti, yakni menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Statistik Parametrik). Dari hasil uji kesamaan rata-rata, kedua data tersebut (pretest maupun posttest) diperoleh bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara keduanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua kelas mempunyai rata-rata nilai yang hampir sama.

Berdasarkan data analisis regresi didapatkan data bahwa nilai koefisien korelasinya cukup besar yakni 0,569. Hal ini dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedua nilai tersebut. Hal ini disebabkan siswa SD Muhammadiyah 01 Raden Fattah ini mudah untuk dibekali karakter Islam dalam pembelajaran karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang notabene berlatar belakang Islami, hampir dalam setiap kegiatan sekolah diupayakan dapat menanamkan karakter Islami kepada siswanya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun waktu yang diberikan terbatas, respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan penerapan *Islamic Math Character* termasuk baik. Hal ini dapat dilihat dari data angket respon siswa.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan *Islamic Math Character* dapat meningkatkan kepekaan moral yang cukup besar yakni sebesar yaitu 0,569.
2. Peningkatan kepekaan moral peserta didik pada pembelajaran matematika yang diterapkan *Islamic Math Character* lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional secara signifikan, yakni sebesar 0,74438.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, I. Richard. 1997. *Learning to Teach*. New York. Mc. Graw Hill Companies, Inc.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duska, Ronald, & Whelan, Mariellen. 1975. *Moral Development, a Guide to Piaget and Kholberg*. New York: Paulist Press.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Habibi. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan untuk Mengajarkan Kemampuan Akademik dan Sensitivitas Moral*. Tesis Magister Pendidikan, tidak dipublikasikan. Surabaya: Pascasarjana UNESA.
- Handayani, Wiwik. 2009. *Peran Pendekatan Matematika Akhlak Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Pada Bidang Studi Akhlak Di Minu Tropodo Waru Sidoarjo*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Higgins, Ann. 1995. *Educating for Justice and Community; Lawrence Kholberg's Vision of Moral Education* dalam Kurtines, W.M. & Gewirtz, J.L *Moral Development, an Introduction*. Needham Heights: A Simons and Schuster Company.
- Ibrahim, Muslimin. 2002. *Assesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa University Press.

Ibrahim, Muslimin. 2008. *Model Pembelajaran IPA Inovatif Melalui Pemaknaan*. Jakarta: Tim Peneliti Balitbang.

Kemendiknas. 2006. *Dokumen KTSP Standar Isi, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Kemendiknas. 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, <http://www.slideshare.net/moerhadie/grand-designpendkarakter> , diakses tanggal 14 Februari 2012

Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabiah. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Madinah: Muja'mma' al-Malik Fadhli Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif (Komplek Percetakan al Qu'anul Karim Kepunyaan Raja Fadh)

Kurtines, W.M & Gewirtz, J.L. 1995. *Moral Development, an Introduction*. Needham Heights: A Simons and Schuster Company.

Masitah & Mohamad Nur. 2004. *Teori-teori Perkembangan Sosial dan Perkembangan Moral*. Surabaya: Pascasarjana IKIP Surabaya.

Metro TV. 2010. *Parah! Puluhan Anak SD Tawuran dengan Samurai*. 24 April 2010, Pukul 2 siang, www.klikunik.com/2010/04/parah-puluhan-anak-sd-tawuran-dengan-27.html , diakses tanggal 20 Februari 2012

Mulyasa, E.. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Nisa', Titin Faridatun. 2010. *Analisis Kesalahan Peserta didik Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada*

Materi Bangun Ruang Sisi Datar. Surabaya: PPs Unesa. Tesis yang tidak dipublikasikan

Nur, M, dkk. 1996. *Pola Pembelajaran dan Sosok Tenaga Kependidikan yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan kehidupan tahun 2020*. Penelitian yang disampaikan pada Konvensi Pendidikan Indonesia III di Ujung Pandang, 4-7 Maret 1996.

Nur, M. 2004. *Teori-teori Perkembangan Kognitif Edisi 2 saduran dari Buku Educational Psychology Theory and Practice Fifth Edition oleh Robert E. Slavin John Hopkins University*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika sekolah UNESA.

Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi teknologi pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 37-46.

Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. *Jurnal TEKPEN*, 1(2).

Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

Ratumanan, T.G dan Lourens. 2004. *Belajar dan Pembelajaran Edisi Kedua*. Surabaya: Unesa University Press.

Rest, James. 1995. *The Four Components of Acting Morally* dalam Kurtines, W.M. & Gewirtz, J.L *Moral Development, an Introduction*. Needham Heights: A Simons and Schuster Company.

Riduwan., Drs. M.B.A. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta.

Sartika, Septi Budi. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berorientasi Model Pembelajaran Pemaknaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sensitivitas Moral Peserta didik SMP*. Surabaya: PPs Unesa.
Tesis yang tidak dipublikasikan

Siswono, Tatag Yuli Eko. 2010. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Surabaya: Unesa University Press

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka DEPDIKBUD.

Wicaksono. 2006. *Pengaruh Implementasi Total Quality Management Terhadap Budaya Kualitas*. Malang: PPs Unbraw. Tesis Tidak dipublikasikan

_____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Versi Offline

_____. *Moral*. www.id.m.wikipedia.org/wiki/moral , diakses tanggal 24 Februari